

PENINJAUAN DALAM HAL PRINSIP, FUNGSI DAN AZAZ BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH TINGKAT DASAR

Siti Masitoh¹, Amelisahak², Sasi³, Tatu Maesaroh⁴

STKIP Syekh Mansur

Surel: sm2658019@gmail.com¹, amelisahak49@gmail.com², Sasinadila515@gmail.com³,
ptkpandeglang@gmail.com⁴

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 01-03-2025

Perbaikan: 11-03-2025

Diterima: 31-03-2025

Kata Kunci:

Bimbingan, Konseling,
Prinsip, Asas

Kegiatan ini bertujuan untuk memahami bahwa bimbingan dan konseling adalah bentuk dukungan yang bertujuan membantu perkembangan manusia secara maksimal, baik secara individual maupun dalam kelompok, sesuai dengan sifat kemanusiaannya yang memiliki berbagai potensi, kelebihan, kekurangan, serta masalah yang dihadapi. Pelaksanaan layanan dan aktivitas bimbingan dan konseling tidak hanya didasari oleh fungsinya, tetapi juga berlandaskan prinsip-prinsip bimbingan serta memenuhi sejumlah asas yang ada. Pemenuhan prinsip-prinsip dan asas-asas tersebut akan memperlancar proses pelaksanaan serta meningkatkan peluang keberhasilan layanan atau kegiatan, sementara mengabaikannya dapat menghambat proses pelaksanaan dan bahkan berdampak negatif pada hasil dari layanan yang diberikan.

Corresponding Author: Siti Masitoh dkk

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa bimbingan bisa terjadi kapan saja, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Misalnya, guru mengarahkan siswa, orang tua membimbing anak-anak mereka, dan pemimpin memberikan arahan kepada warga melalui berbagai aktivitas. Proses pendampingan juga bisa dilakukan melalui media tulisan atau media digital. Semua jenis pendampingan yang berlangsung dalam keadaan tersebut dapat dikategorikan sebagai pendampingan yang tidak resmi, di mana bentuk, materi, tujuan, dan aspek pelaksanaannya tidak ditetapkan secara jelas.

METODE PELAKSANAAN

Metode Kegiatan ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis prinsip, fungsi, dan dasar bimbingan yang diimplementasikan di lingkungan Sekolah Dasar. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, seperti yang diuraikan oleh Miles dan Huberman. Uji validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, guna memastikan kesesuaian dan ketepatan informasi yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah "guidance" berasal dari kata kerja "to guide", yang berarti menunjukkan, memandu, mengarahkan, atau memberi pertolongan. Sesuai dengan istilah tersebut, secara umum bimbingan dapat dipahami sebagai suatu bentuk dukungan atau panduan. Bahwa tidak semua dukungan yang diberikan bisa dianggap sebagai bantuan dalam pengertian bimbingan. Jika seorang dosen membantu mahasiswanya dengan menulis skripsi untuk mereka, maka dukungan ini jelas bukan bentuk bimbingan yang dimaksud. Begitu juga jika ada mahasiswa yang bertemu dengan Penasihat Akademiknya (PA) dan meminta bantuan untuk meminjam uang guna membayar SPP, karena kiriman mereka belum tiba. Datang, kemudian penasihat akademik memberikan pinjaman uang kepada mahasiswa tersebut, sehingga bantuan dari penasihat akademik ini bukanlah dukungan dalam bentuk bimbingan. Lalu,

apa sebenarnya yang dimaksud dengan bimbingan? Untuk menjawab pertanyaan ini, banyak ahli yang telah menyusun definisi mengenai bimbingan sebagai berikut: Menurut Lilik Sriyanti (2011: 126), 1) Frank Parson (dalam Prayitno 2004:93) menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu memilih, mempersiapkan diri, dan menjabat serta berkembang dalam posisi yang telah dipilihnya. 2) Crow dan Crow pada tahun 1960 (dalam Prayitno 2004:94) menyatakan bahwa bimbingan merupakan dukungan yang diberikan oleh seorang pria atau wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pengalaman yang cukup kepada individu dari segala usia, agar mereka dapat mengatur kehidupannya sendiri, mengembangkan sudut pandang hidup, mengambil keputusan dan menghadapi tanggung jawabnya sendiri. 3) Arthur J. Jones (dalam Halen 2002:4) berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk mendukung individu tersebut agar bisa tumbuh dalam kemandirian.

Pengertian Konseling

Kata konseling berasal dari bahasa Inggris "to counsel" yang berarti "memberi nasihat" (Hallen 2002:9). Seperti halnya bimbingan, arti dari konseling juga bervariasi. 1) Jones pada tahun 1951 (dalam Prayitno 2004:100) menyebutkan bahwa konseling adalah proses pengumpulan semua fakta dan pengalaman siswa yang difokuskan pada masalah tertentu agar bisa dipecahkan oleh mereka sendiri, di mana mereka menerima bantuan langsung dan personal dalam menyelesaikan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus fokus pada kemajuan mandiri individu dalam menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan dari orang lain. 2) Sebagaimana dinyatakan oleh Pepinsky dan Pepinsky (dalam Prayitno 2004:100), konseling merupakan suatu komunikasi yang (a) berlangsung antara dua orang, yang dikenal sebagai konselor dan klien; (b) terjadi dalam lingkungan yang profesional; (c) dilakukan dan dipertahankan sebagai sarana untuk memfasilitasi perubahan perilaku klien.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa konseling adalah sebuah metode dalam layanan bimbingan yang berlangsung melalui dialog dalam beberapa pertemuan langsung antara konselor dan klien. Tujuan dari proses ini adalah agar klien dapat lebih memahami dirinya dan menggunakan potensi yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berikut adalah beberapa karakteristik dasar dari konseling yang akan dijelaskan: 1) Konseling melibatkan adanya dua individu yang berinteraksi melalui komunikasi langsung, di mana keduanya menyampaikan dan mendengarkan dengan cermat konten percakapan, bahasa tubuh, tatapan mata, serta isyarat lain yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman antara kedua pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. 2) Dalam konseling, interaksi yang terjadi hanya terbatas pada komunikasi verbal, di mana konselor dan klien saling berdialog. Klien menjelaskan tentang pemikirannya, perasaannya, perilakunya, dan berbagai hal lain tentang dirinya. Sementara itu, konselor mendengarkan dan memberikan respon terhadap apa yang disampaikan klien dengan tujuan agar klien merespons dan melanjutkan pembicaraan. Keduanya berkontribusi dalam berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan ide-ide yang pada akhirnya berfokus pada pemecahan masalah yang dialami klien. 3) Hubungan antara konselor dan klien dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama dan memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan. Tidak seperti percakapan sehari-hari, seperti antara dua teman yang sudah lama tidak bertemu, arah percakapan antara dua sahabat tersebut sering kali kurang teratur, dan dapat mengarah ke hal-hal yang tidak terduga, baik secara langsung maupun melantur. 4) Sasaran dari interaksi konseling adalah untuk memicu perubahan dalam perilaku klien. Konselor fokus sepenuhnya pada klien dengan memberikan seluruh tenaga dan usaha untuk membantu klien mengalami perubahan yang lebih positif, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi klien.

Azas-Azas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi, sehingga kegiatan bimbingan harus dilakukan dengan mengikuti pedoman yang memastikan efisiensi dan efektivitas dalam proses dan hasilnya. Pedoman ini didasarkan pada dua aspek, yaitu yang pertama, ilmu pengetahuan yang mendasari layanan, di mana layanan harus berlandaskan pada informasi dan tahap perkembangan klien. Kedua, ada tuntutan untuk mengoptimalkan proses pelaksanaan layanan, di mana suasana dalam konseling harus mencerminkan kehangatan, pemahaman, penerimaan, keterbukaan, dan berbagai elemen lainnya. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip tersebut dikenal sebagai azas-azas bimbingan dan konseling, yang merupakan pedoman-pedoman yang perlu diikuti dalam memberikan layanan. Prayitno (2004) menjelaskan bahwa terdapat 12 (dua belas) azas yang harus diterapkan dalam aktivitas bimbingan dan konseling. Azas-azas tersebut meliputi kerahasiaan, sukarela, keterbukaan, relevansi, kemandirian, aktivitas, dinamis, integrasi, norma,

keahlian, pengalihan, dan tut wuri handayani.1) Prinsip Kerahasiaan, artinya segala hal yang dibahas klien dengan konselor tidak boleh diungkapkan kepada orang lain. Prinsip kerahasiaan ini adalah salah satu pilar utama dalam proses bimbingan dan konseling. Apabila prinsip ini diterapkan dengan baik, maka konselor akan memperoleh kepercayaan dari semua pihak, terutama dari klien, yang akan membuat mereka lebih terbuka dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat menjaga prinsip kerahasiaan dengan baik, kepercayaan klien akan hilang, dan mereka akan ragu untuk mencari bantuan karena khawatir masalah pribadi mereka akan menjadi bahan perbincangan.2) Prinsip Kesukarelaan, Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus didasari oleh niat ikhlas, baik dari pihak yang membutuhkan bimbingan maupun dari konselor 3) Prinsip Keterbukaan, Dalam proses bimbingan dan konseling, suasana yang terbuka sangat diperlukan, baik dari pihak konselor maupun dari individu yang mendapatkan bimbingan. Keterbukaan ini tidak hanya tentang mau menerima masukan dari orang lain, tetapi yang lebih penting adalah kemauan masing-masing pihak untuk berbagi demi menyelesaikan masalah. Dalam sesi bimbingan dan konseling, klien diharapkan dapat berbicara dengan sejujur-jujurnya dan terbuka mengenai diri mereka. Dengan adanya keterbukaan ini, analisis terhadap masalah serta evaluasi berbagai kekuatan dan kelemahan klien dapat dilakukan. 4) Prinsip Terkini, Masalah yang dihadapi klien yang segera ditangani melalui bimbingan dan konseling adalah permasalahan yang dirasakan saat ini, bukan isu-isu yang telah berlalu maupun masalah yang mungkin muncul di masa depan. Jika ada hal-hal tertentu yang berkaitan dengan masa lalu atau masa depan yang perlu dibahas dalam proses yang sedang berlangsung, pembahasan tersebut hanyalah sebagai konteks atau latar belakang dari masalah yang dihadapi saat ini. Yang menjadi fokus adalah: apa yang harus diselesaikan sekarang, langkah-langkah apa yang perlu diambil saat ini, agar masalah yang ada bisa diatasi. Dalam upaya pencegahan, pertanyaan yang seharusnya dijawab adalah tindakan apa yang perlu diambil sekarang agar potensi masalah di masa depan dapat dihindari. 5) Prinsip Kemandirian, Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kemandirian adalah sasaran dari kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan, para petugas harus selalu berupaya untuk menumbuhkan kemandirian pada individu yang dibimbing, sehingga orang yang mendapatkan bimbingan tidak menjadi tergantung pada orang lain, seperti konselor.

Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip - Prinsip Umum, adapun prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling secara umum meliputi: 1a) Bimbingan harus mengutamakan fokus pada individu yang mendapatkan bimbingan. 1b) Bimbingan dilakukan dengan memberikan dukungan agar individu tersebut dapat mengarahkan dirinya dan menghadapi masalah yang ada dalam hidupnya. 1c) Bantuan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu yang dibimbing. 1d) Proses bimbingan berkaitan erat dengan sikap dan perilaku individu. 1e) Pelaksanaan bimbingan dan konseling diawali dengan pengidentifikasian kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing. 1f) Usaha dalam memberikan bantuan harus dilakukan dengan cara yang fleksibel. 1g) Rencana bimbingan dan konseling harus dirancang sesuai dengan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang terkait. 8) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus dipimpin oleh seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling, serta dijalankan melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan, terkait hal tersebut 1h) Untuk mengetahui hasil dari upaya pelayanan bimbingan dan konseling, harus diadakan penilaian atau ekuivalensi secara teratur dan berkesinambungan.

Prinsip-Prinsip Khusus (Berhubungan dengan Siswa)

Prinsip-prinsip bimbingan konseling yang khususnya berkaitan langsung dengan siswa antara lain: 1) Layanan bimbingan konseling perlu diberikan secara langsung kepada seluruh siswa. 2) Diperlukan kriteria untuk menentukan urutan prioritas dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa atau individu. 3) Program bimbingan dan konseling harus ditujukan kepada siswa sebagai pusat perhatian. 4) Layanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah harus mampu memenuhi berbagai macam kebutuhan individu yang beragam. 5) Keputusan akhir dalam proses bimbingan konseling ditentukan oleh siswa itu sendiri. 6) Siswa yang sudah menerima bimbingan diharapkan secara bertahap dapat belajar untuk membantu dirinya sendiri.

Prinsip - Prinsip Khusus (Berhubungan dengan Pembimbing)

Berikut adalah prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang secara khusus berkaitan dengan peran pembimbing: 1) Setiap konselor harus menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuannya

masing-masing. 2) Konselor di institusi pendidikan dipilih berdasarkan kualifikasi, penguasaan pendidikan, pengalaman, dan keahlian yang dimiliki. 3) Dalam menjalankan profesinya, seorang konselor atau pembimbing mesti terus-menerus berusaha untuk meningkatkan diri dan keterampilannya melalui berbagai aktifitas. 4) Konselor sebaiknya selalu memanfaatkan berbagai informasi yang ada mengenai siswa yang dibimbing serta lingkungan mereka sebagai bahan yang dapat membantu individu tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lebih baik. 5) Konselor wajib menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi mengenai siswa yang menjadi tanggung jawabnya. 6) Konselor seharusnya melaksanakan tugasnya dengan mengaplikasikan berbagai metode yang konsisten.

Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu

Berbagai aspek yang mempengaruhi pertumbuhan dan kehidupan seseorang tidak selalu bersifat menguntungkan; ada pula faktor-faktor negatif yang dapat memberikan dampak dan menyebabkan adanya berbagai kendala pada proses perkembangan dan kehidupan individu yang berupa permasalahan. Layanan bimbingan dan konseling hanya bisa menangani isu-isu klien dengan batasan tertentu yang berkaitan dengan: 1) Layanan bimbingan dan konseling menyentuh aspek-aspek yang berhubungan dengan dampak keadaan mental atau fisik individu terhadap adaptasinya di rumah, di sekolah, serta dalam interaksi sosial dan pekerjaan, begitu juga sebaliknya, dampak lingkungan terhadap keadaan mental dan fisik individu. 2) Kesenjangan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya adalah faktor penyebab munculnya permasalahan pada individu yang keseluruhannya menjadi fokus utama dalam layanan bimbingan dan konseling.

Prinsip Yang Berkenaan dengan Tujuan Pendidikan

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, baik yang telah direncanakan maupun yang bersifat spontan, dimulai dengan pemahaman mengenai sasaran layanan tersebut. Sasaran ini kemudian akan direalisasikan melalui serangkaian proses tertentu oleh seorang konselor. Dalam menjalankan program bimbingan dan konseling, seorang konselor harus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar lembaga, agar perkembangan peserta didik dapat tercapai secara maksimal. Prinsip-prinsip yang terkait dengan hal ini adalah: 1) Tujuan utama dari bimbingan dan konseling adalah untuk mencapai kemandirian setiap individu. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling hendaknya diarahkan untuk membantu konseli agar mampu mengatasi berbagai kesulitan atau masalah yang mereka hadapi secara mandiri. 2) Dalam rangkaian proses konseling, keputusan yang diambil. Diambil dan harus dilaksanakan oleh konseli harus berdasarkan keinginan konseli sendiri, bukan karena paksaan atau dorongan dari konselor. 3) Masalah spesifik yang dihadapi konseli perlu ditangani oleh profesional yang berpengalaman dalam bidang yang berkaitan dengan masalah tersebut. 4) Bimbingan dan konseling merupakan suatu pekerjaan yang bersifat profesional. Oleh sebab itu, kegiatan ini dilakukan oleh tenaga ahli yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus dalam bimbingan dan konseling. 5) Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Maka dari itu, kerjasama antara konselor dengan orang tua dan guru sangatlah penting. 6) Guru dan konselor berada dalam satu tujuan pelayanan. Oleh karena itu, keduanya harus saling melengkapi dalam perannya untuk mengatasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar di sekolah serta interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. 7) Untuk mengelola layanan bimbingan dan konseling dengan efektif serta memenuhi kebutuhan individu, sebaiknya diadakan program evaluasi dan pengumpulan data yang mencakup hasil pengukuran dan penilaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Dasar adalah layanan yang sangat vital dalam mendukung siswa untuk mencapai pertumbuhan yang maksimal, baik dalam aspek akademis, pribadi, sosial, maupun karier dari usia dini. Prinsip-prinsip BK menekankan pentingnya menghargai keunikan setiap individu, menjaga kerahasiaan, serta menekankan proses yang terus-menerus dan berfokus pada perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *FoklorIndonesi: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Sugiyono. (2014). *Metode Kegiatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Husaen. (1983) *Tinajauan Historis Sejarah Banten*. Djakarta: Djambatan.
- Huriyudin, H. (2014). Ekspresi Seni Budaya Islam Ditengah Kemajuan Masyarakat Banten. *Jurnal lektur keagamaan*. Vol.12(1),8-12
- Fitorhoni, D. (2021).
- Laksmi, A. .. Rai Sita Dkk. 2011. *Cagar Budaya Bali Menggali Kearifan Lokal Dan Model Pelestariannya*. Denpasar: DEVA Communications.